



Jurnal Praba Vidya
ISSN: 2829-1964
Volume 3 Nomor 2

Tradisi *Ngoncang* dalam Upacara *Pitra Yadnya* di Desa Jinengdalem dalam Perspektif Komunikasi Budaya Hindu

Kadek Suparta

STKIP Agama Hindu Singaraja
sparwid1234@gmail.com

I Wayan Gara

STKIP Agama Hindu Singaraja
iwayan.gara@gmail.com

Dewa Gede Ngurah Diatmika

STKIP Agama Hindu Singaraja
dewadiatmika3@gmail.com

Abstrak

Buleleng memiliki tradisi yang khas yang dilakukan turun temurun oleh masyarakatnya, khususnya di Desa Adat Alap Sari Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, yaitu tradisi *Ngoncang*. Tradisi adat *ngoncang* merupakan salah satu tradisi yang masih tumbuh dan hidup di dalam kehidupan masyarakat Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Dalam hal ini *ngoncang* diartikan bahwa kegiatan adat yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari lima sampai enam orang dalam satu kelompoknya, yang dilakukan dengan cara memukulkan *elu* (batang kayu berbentuk bulat memanjang) kedalam *ketungan*. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan dilanjutkan dengan teknik *Snowball Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sejarah atau landasan dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk menghubungkan informasi kepada leluhur serta kepada masyarakat sekitar terkait pelaksanaan upacara *pitra yadnya banten mebekel di jalan* atau di sebut *mebea*. Pelaksanaan dari tradisi *Ngoncang* ini adalah dilakukan setiap ada orang meninggal dan di buatkan banten *mebea/ Ngaben*. Seiring perkembangan zaman hingga memasuki zaman modern seperti ini, tradisi *ngoncang* masih tetap dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga *dresta* yang ada di Desa Jinengdalem. Tradisi ini kaya akan nilai-nilai yang sifatnya spiritual maupun sosial yang bisa diwariskan pada generasi muda.

Kata Kunci: Tradisi *Ngoncang*; Nilai Budaya; Komunikasi Budaya

Pendahuluan

Kebudayaan Bali masa kini merupakan hasil dari kebudayaan dulu yang mengalami proses berkesinambungan dalam bentuk pelestarian, penyaringan, pengelolaan, penyesuaian dan penerimaan serta pengembangan berbagai sistem budaya, mulai dari kebudayaan asli,

kebudayaan Hindu, sampai pada kebudayaan nasional dan global. Kebudayaan Bali telah mengalami masa sejarah mulai dari zaman Bali kuno (Abad ke-9), zaman Bali pertengahan (Abad ke-14) dan zaman Bali modern (Abad ke-16). Kebudayaan Bali merupakan perpaduan yang utuh antara tradisi Bali asli dengan agama dan kebudayaan Hindu, dimana ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Inilah yang menjadi dasar pembentukan identitas manusia dan masyarakat Bali.

Agama Hindu terdiri atas tiga komponen dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya umat Hindu, yaitu filsafat, etika dan upacara. Filsafat mengandung lima keyakinan pokok yang disebut *Panca Sradha* yaitu *Brahman*, *atman*, *karma phala*, *punarbawa* dan *moksa*. Untuk komponen yang kedua yaitu etika (*susila*) terdiri dari *Panca Yama Brata*, *Catur Paramita* dan *Tri Kaya Parisuda*. Komponen yang ketiga adalah upacara keagamaan, yang merupakan penerapan dari filsafat dan etika untuk mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Dalam melaksanakan upacara *yadnya* umat Hindu di Bali selalu perpegangan dengan tatanan atau nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sebagai ciri kehidupan sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu ciri tatanan atau teknis dalam pelaksanaan *yadnya* di Bali yaitu adanya pembagian tugas atau kewajiban yang dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Terkait dengan kebudayaan dan agama, masyarakat Bali memiliki tradisi yang beranekaragam. Dimana setiap daerah di Bali memiliki kekhasan tradisi dalam pelaksanaan upacara keagamaan, seperti *ngaben*, *melasti*, *merangkat*, dll. Buleleng merupakan salah satu daerah yang terletak dibagian utara pulau Bali. Daerah ini memiliki tradisi yang khas yang dilakukan turun temurun oleh masyarakatnya, khususnya di Desa Adat Alap Sari, Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, yaitu Tradisi *Ngoncang*. Tradisi adat *ngoncang* merupakan salah satu tradisi yang masih tumbuh dan hidup di dalam kehidupan masyarakat Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Dalam hal ini *ngoncang* diartikan bahwa kegiatan adat yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari lima sampai enam orang dalam satu kelompoknya, yang dilakukan dengan cara memukulkan *elu* (batang kayu berbentuk bulat memanjang) kedalam *ketungan*.

Dalam pelaksanaannya tradisi ini memiliki aturan dan harus dilaksanakan, meskipun aturan itu tidak tertulis, namun aturan tersebut dilaksanakan secara turun temurun sehingga wajib dilaksanakan. Tradisi adat *ngoncang* merupakan wujud kebersamaan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Tradisi adat *ngoncang* dilaksanakan pada saat diadakannya upacara *pitra yadnya* seperti orang meninggal dan di buatkan *upakara/ banten mebea* serta pada saat upacara *ngaben*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Mengapa dilaksanakan Tradisi Adat *Ngoncang* di Desa Jinengdalem? (2) Bagaimana rangkaian pelaksanaan Tradisi Adat *Ngoncang* dalam Upacara *Pitra Yadnya* di Desa Jinengdalem dalam Perspektif Komunikasi Budaya Hindu? (3) Nilai sosial dan bentuk komunikasi budaya apa saja yang terdapat pada Tradisi Adat *Ngoncang* di Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng? Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian, diantaranya (1) teori religi, (2) teori fungsionalisme, (3) teori simbol, teori komunikasi dan (5) teori nilai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data diambil, wawancara dengan pilihan tehnik menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan dilanjutkan dengan teknik *Snowball Sampling* dengan subjek Kepala Desa setempat, Kelian Adat dan

Prajuru Adat/pengurus Desa adat, sarati banten, para tokoh agama, dan masyarakat Desa Jinengdalem dan objek Desa Adat Alap Sari Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Hasil dan Pembahasan

Desa Jinengdalem merupakan desa yang terletak di Kecamatan Buleleng dan secara administrative berada di Kabupaten Buleleng. Dengan mengetahui kondisi penelitian tersebut dapat diketahui struktur dan sistem kemasyarakatan serta kondisi fisik desa tersebut. Desa Jinengdalem terdiri dari lima banjar dinas yakni: Banjar Dinas Ketug-Ketug, Banjar Dinas Dalem, Banjar Dinas Gambang, Banjar Dinas Bukit dan Banjar Dinas Tingkih Kerep. Terletak pada ketinggian 1.200 meter diatas permukaan laut. Kondisi topografi Desa Jinengdalem dengan komposisi luas sawah 172 h.a, tanah perkebunan 3.000 h.a. pekarangan 41.09 h.a, tanah perkotaan pemerintah 0,12 h.a, hutan dan pemanfaatan lain-lain tidak ada. Desa Jinengdalem yang luasnya 243.21 h.a

**Tabel 1. Komposisi Penggunaan wilayah Desa Jinengdalem
(Sumber: Profil Desa Jinengdalem)**

No	Komposisi Desa	Jumlah/ Ha	Keterangan
1	Tanah Persawahan	172	
2	Daerah Perkebunan	30	
3	Pekarangan/Permukiman	41.09	
4	Tanah Perkotaan	0.12	
5	Hutan	-	
6	Lain-Lain	-	
Jumlah		243.21	

Masyarakat Desa Jinengdalem dalam setiap panen padi selalu menyimpan hasil panennya di tempat penyimpanan padi yang disebut lumbung padi atau *jineng*, sebelum padi itu di masukkan ke lumbung/*jineng*, tetap dilalui proses pengeringan padi dengan menggunakan media cahaya matahari, setelah proses pengeringan di lalui maka proses penyimpanan akan *dilakukan*. Padi yang disimpan itu akan dikeluarkan ketika simpanan beras habis dan ketika ada upacara agama dilakukan, kemudian disinilah proses pengolahan beras, dari padi ditumbuk di dalam *ketungan* sampai kulit padi terkelupas dan menjadi beras.

Setiap upacara agama atau adat semua warga masyarakat desa akan memerlukan biaya yang banyak, dalam hal ini tentunya makanan pokok beras sangat berperan penting dalam upacara ini karena sebagai bahan pokok utama di dalam upacara keagamaan atau adat tersebut memerlukan banyak tenaga atau orang, sehingga kebiasaan gotong royong di Desa Jinengdalem ini sangat erat dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Ketika gotong royong

ini akan memerlukan banyak beras sehingga padi yang di simpan di dalam *jineng* akan di keluarkan dan di tumbuk menjadi beras. Di Desa Jinengdalem sebagian masyarakat yang ekonominya mencukupi dan memiliki banyak simpanan padi di lumbung atau *jineng* maka setiap ada halangan atau upacara *yadnya* dalam hal ini upacara *pitra yadnya* maka warga masyarakat bergotong royong untuk menolong mengerjakan pekerjaan terkait upacara *yadnya*, diantaranya kepada kaum perempuan ada yang menumbuk padi untuk mempersiapkan beras sebagai bahan makanan ketika proses upacara *yadnya* dimulai sampai selesai. Sebaliknya yang taraf ekonominya tidak mencukupi karena tidak memiliki simpanan padi di lumbung atau *jineng* maka proses nembuk padi tidak dilakukan, tetapi tetap melakukan upacara *yadnya* dengan sederhana sesuai kemampuan. itulah awal mula sejarah terjadinya *ngoncang* dengan sarana *ketungan* dan *elu* dari kegiatan menumbuk padi itu di sebut dengan *ngoncang*.

Tahapan Tradisi *Ngoncang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jinengdalem terdiri dari lima tahapan, yakni (1) *Sangkep Keluarga*, (2) pembagian tugas, (3) *ngoncang*, (4) *nyiramang layon*, dan (5) *krama istri* serta *krama lanang* mempersiapkan proses pengiriman *sang lina* ke *setra* dari mempersiapkan *banten* yang akan di bawa ke *setra*, tetapi sebelum berjalan ke *setra* para *sekeha ngoncang* selalu melaksanakan kewajibannya yaitu *ngoncang* bahwa tahapan ini adalah tahapan pengiriman *sang lina* ke *setra*.

Dikaji berdasarkan kacamata komunikasi, terdapat dua bentuk komunikasi dalam pelaksanaan budaya Tradisi Adat *Ngoncang*. Tradisi Adat *Ngoncang* merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat dengan memukul *Ketungan* menggunakan *Eludan* ini termasuk sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tapi menggunakan bahasa tubuh, seperti mimik wajah dan gerakan tangan, juga intonasi suara dan kecepatan berbicara. Penggunaan pakaian, gaya potongan rambut, simbol-simbol, serta cara berbicara (intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara) juga termasuk komunikasi non-verbal (*non-verbal communication*). Jadi, dalam komunikasi non-verbal, pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Dalam budaya Tradisi Adat *Ngoncang* memukul *Ketungan* menggunakan *Elu* bertujuan untuk untuk memanjatkan doa sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan serta meminta supaya diberikan berkah dan karunia yang melimpah guna terlaksananya upacara *pitra yadnya* dengan lancar. Karenanya, rangkaian kegiatan di dalamnya diwarnai dengan pengucapan doa-doa kepada Tuhan.

Dalam budaya Tradisi Adat *Ngoncang* terdapat bentuk komunikasi verbal yang digunakan untuk berkomunikasi sesama masyarakat saat berkumpul, komunikasi verbal yang baik dapat menambah erat tali persaudaraan. Komunikasi verbal sangat berperan dalam menciptakan suasana ceria, bahagia dan penuh persatuan setidaknya Sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif: (1) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, (2) Untuk membina hubungan baik diantara sesama manusia dan (3) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan. Bahasa memegang peranan penting bukan saja hubungan antar manusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi penerus.

Melalui komunikasi yang baik pada budaya tradisi adat *ngoncang*, masyarakat mendapatkan rujukan mengenai nilai, moral, serta ajaran berperilaku yang terkandung di dalamnya. Tradisi adat *ngoncang* merupakan kebudayaan yang mentransformasikan nilai-nilai positif dan warisan budaya yang adi luhung, sehingga tradisi adat *ngoncang* turut andil dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Seiring dengan adanya kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, tradisi adat *ngoncang* tetap mempertahankan muatan tradisi lokal yang bercorak spiritualitas dan mengandung dimensi sosial, sehingga, tradisi adat *ngoncang* harus

tetap dijaga karena menjadi kekayaan tradisi bangsa Indonesia yang masih menjunjung tinggi budaya lokal.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sejarah atau landasan dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk menghubungkan informasi kepada leluhur serta kepada masyarakat sekitar terkait pelaksanaan upacara *pitra yadnya banten mebekel di jalan* atau di sebut *mebea*. Pelaksanaan dari tradisi *Ngoncang* ini adalah dilakukan setiap ada orang meninggal dan dibuatkan banten *mebea/Ngaben*. Seiring perkembangan zaman hingga memasuki zaman modern seperti ini, tradisi *ngoncang* masih tetap dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga *dresta* yang ada di Desa Jinengdalem. Tradisi ini kaya akan nilai-nilai yang sifatnya spiritual maupun sosial yang bisa diwariskan pada generasi muda. Komunikasi budaya terdapat pada tradisi ini yaitu komunikasi non verbal pada saat *ngoncang* dan komunikasi verbal pada saat berkumpulnya masyarakat, dimana komunikasi budaya ini mampu menciptakan saling pengertian dan persatuan serta kedamaian, kasih sayang hingga nilai-nilai sosial budaya yang ada pada tradisi ini dapat diterima serta berlaku hingga saat ini yang membuat tradisi *ngoncang* ini tetap ajeg dan lestari.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) kepada umat hindu dn masyarakat bali agar mampu memahami atau bisa dan mau melestarikan tradisi *ngoncang*. (2) kepada kementerian agama dan PHDI agar mengeluarkan kebijakan untuk pembinaan umat guna melestarikan tradisi – tradisi yang ada. (3) kepada STKIP Agama Hindu Singaraja supaya bisa dijadikan landasan untuk menambah refrensi bagi penyusun skripsi kedepannya yang terkait dengan tradisi *ngoncang*. (4) Kepada pembaca diharapkan bisa memberikan tuntunan, saran, dan masukan supaya kedepannya saya selaku peneliti bisa membuat karya yang lebih sempurna.

Daftar Pustaka

- Adhi Kusumastuti, FT Tata Busana and Ahmad Mustamil Khoiron, - (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. ISBN 978-623-7253-64-8
- Ayu Sri Susilawati, I Gusti. *TRADISI MEGIBUNG (Studi Etnografi Tentang Nilai- Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Megibung Di Desa Sibeten, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem)*.
- Bernard Raho, SVD 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Bungin, 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media
- Group
- Bulaeng, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi
- Cassirer, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Dewi, dkk. 2016. *Jurnal bahasa dan Sastra Indonesia 2018-Journey* student.uny.ac.id
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Budaya Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu, Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sainns*.
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M. A tahun 2021; 47. *Pengantar Metodologi Penelitian*
- Douglas, 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media 2005
- Fokkema & Elrud Kunne-Ibsch. *Teori sastra abad kedua puluh*. penerjemah, J. Praptadiharja & Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998
- Giri, IGN Antara, IN Supatra - Humanis, 2016 - ojs.unud.ac.id
- Hasojo, 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta
- Hendarso, suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenanda
- Harold D. Lasswell, 19848. *The Structure and Function of Communication in Society*

- Hendarso dalam Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenanda MediaGroup
- Inu Kencana Syafie, *Ilmu Administrasi Publik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ibnu, S; Mukadis, A; dan Dasna, W. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lemlit UM
- Jakarta: PT BumiAksaraIman Sudiyat, S.H. Asas – asashokum adat bekal pengantar. Liberty, Yogyakarta
- Jakarta: BalaiPustaka. -----, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi*.
- Jakarta: PT. Rineka Cipta-----, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.
- Jakarta: PT. Rineka Cipta-----, 1998. *PengantarAntropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sosiolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganannya Objeknya, dan Hasil Kajiannya* (Dutawacana University Press, Yogyakarta, 1996)
- Johnson, 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* Jilid 2. Gramedia Pustaka Utama
- Kadjeng I Nyoman. 1998. *Sarasamuscaya*, Alih Bahasa: Pemda Bali.
- Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI. Press
- Koentjaraningrat, 1985. *Asas-asas Ritus Upacara dan Religi Dalam Ritus Peralihan Indonesia*. Di
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PTRENEKA CIPTA
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mantra, I. B. 1990. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar : PT. Upata Sastra
- Malinowski, 1944. *A Scientific Theory Of Culture*
- Mas, 1996/1997. *Upakara Yadnya*
- Moleong, Lexy.J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong (1998), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong Lexy. J. 2007. *Meteologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mudana, 2002. *Ilmu Budaya Dasar*. Buku Panduan Perkuliahan
- Nasution.S.1992. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bnadung: Remaja Karya.
- Nana Syaodih, 2011, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngurah, 1993. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi*: PT. Widya Kriya Gematama. Denpasar
- Ningrat, J. A. (2018). *Sarana Upakara Banten Panjang Ilang Dalam Upacara Pada Umat Hindu Di Kota Mataram*. *Widya Sandhi*, 9(1). Retrieved from <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/56>
- Parisada Hindu Dharma Pusat, *Upadesa*, 1981.
- Pitana, Dkk. 1994. *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP PS Kurniawan Seminar Nasional Riset Inovatif 4, 485-515
- Pendit, 2001. Dinas Perpustakaan dan Kearsifan Kabupaten Gresik: Gramedia Pustaka, Utama 2001
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosdakarya, 2006. *Kebangkitan Peran Budaya*. Jakarta
- Peursen, 1976. *Strategi Kebudayaan*
- Skripsi. Singaraja Undiksha Drs. Ketut Sudiatmaka. 1994. Pokok –pokok hukum adat dan hukum adat bali. STKIPNegeri Singaraja
- Soelaeman, M. Munandar. 1988. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta Surabaya: Paramita.<http://www.pengertian-tradisional/jalius.htm>)
<http://www.pengertian-nilai/jalius.htm> Hortono Dan Aziz, Armicum 2004.*Ilmu Sosial Dasar*.
- Tim Penyusun Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali. 1995. *Panca Yadnya*, Denpasar: Program Peningkatan, Pemahaman, Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan.
- Titib, 2005. *Dialog Ajeg Bali: Perspektif Pengalaman Agama Hindu*, Surabaya: Paramita
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2011. *Mengapa Bali Unik?* Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 2000. *Teori Simbol*. Denpasar: Widya Dharma
- Teeuw dalam Giri, 2016. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya 2016
- Usman.2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Van Baal. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Gramedia 1987
- Van Gennep. 1972. *The Rites Of Passage*
- Wiana, I. K. 2004. *Makna Upakara Yajnya dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Widiasih, dkk. (2017). *Kajian Pelestarian Tradisi Megibung Di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Perspektif Geografi Budaya)*. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 5(3).
- Wijaya. 1991. *Pembangunan dan Sosial Budaya Hindu Perilaku Keagamaan Umat Hindu di Denpasar*